

## ANGIE BEXLEY AND SHARON BESSELL

Resesi global yang berasal dari pandemi COVID-19 mengandung arti bahwa kaum muda menghadapi keterbatasan yang makin memburuk karena kesenjangan yang ada semakin mengakar.

Meskipun kaum muda, jika dibanding dengan populasi lainnya, bukan termasuk kelompok yang terdampak secara negatif kesehatannya akibat COVID-19, situasi ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi telah menyoroiti kesenjangan sosial dan antargenerasi yang ada yang dihadapi segmen populasi ini. Jika terkait kesehatan mental, dan isu perumahan, orang-orang muda justru mengalami dampak kebalikannya, dan hal ini diprediksi akan memburuk akibat efek jangka panjang dari pandemi, yang oleh para ekonom disebut 'bekas luka' ('scarring').

Menurut Dana Moneter Internasional (IMF) ekonomi global saat ini telah memasuki sebuah resesi, yang dikenal dengan 'Penguncian Besar' atau **Great Lockdown**. IMF menyatakan bahwa kerugian kumulatif atas PDB global pada periode 2020-2021 akibat krisis dapat berkisar US\$9 triliun. Pasar negara berkembang berikut ekonominya adalah pihak yang paling terpukul oleh hal ini, dan sebagai akibatnya, dampak jangka menengah dan jangka panjang pada aspek lapangan kerja, kemandirian finansial dan perumahan dalam jangka panjang yang akan ditanggung secara tidak merata oleh kaum muda.

Bank Dunia (2020) memperkirakan bahwa di seluruh Asia Timur dan Pasifik, **sekitar 24 juta lebih sedikit orang tidak akan lepas dari kemiskinan di tahun 2020 akibat pandemi COVID-19**. Keamanan pekerjaan secara intrinsik terkait dengan kemiskinan dan hampir 70 persen populasi pekerja di Asia-Pasifik terlibat dalam sektor ekonomi informal, dengan 98.3 persen pemuda berusia 15-24 tahun bekerja di dalam sektor informal tersebut (ILO 2018). Sekitar 6.7 persen jam kerja (atau 195 juta pekerja penuh waktu) akan musnah secara global akibat krisis dan para pekerja sektor informal merupakan yang paling terpengaruh (ILO 2020). Karena itu sejumlah orang muda, yang telah terdampak secara tidak proporsional oleh ketidakpastian pekerjaan, merupakan yang paling terdampak dari musnahnya jam kerja tersebut. Konsekuensinya, mereka yang menghadapi pengangguran paksa dan berbagai tantangan ekonomi akan memiliki resiko tunggakan cicilan rumah/ properti dan tunggakan sewa, bahkan pengusuran.

## KAUM MUDA DAN KEMISKINAN MULTIDIMENSI

Pada tahun 2018, tim peneliti dari the Australian National University melakukan studi kemiskinan multidimensi di Sulawesi Selatan, Indonesia. Studi ini mengambil data di dua kabupaten melalui survey yang melibatkan 5596 perempuan dan laki-laki berusia di atas enam belas tahun.

Dengan menggunakan Individual Deprivation Measure (IDM), kami menilai bagaimana kemiskinan dialami oleh individu pada lima belas dimensi. Hasil-hasil yang ditemukan sangat relevan pada saat ini, karena meningkatnya ketidakpastian dan kecemasan.

Terdapat hubungan yang sangat kompleks antara kemiskinan dan kesehatan mental, namun sangatlah jelas bahwa kemiskinan dalam hal, misalnya pekerjaan, tempat tinggal dan memiliki suara/aspirasi, berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental telah menjadi makin penting dalam agenda pembangunan internasional sebab ia secara fundamental berkaitan dengan hasil kesehatan lainnya seperti fungsi fisik dan sosial. WHO (2019) menyatakan bahwa 'kondisi kesehatan mental dapat berkontribusi pada hasil kesehatan yang buruk, kematian dini, pelanggaran hak asasi manusia, serta kerugian ekonomi global dan nasional' dan telah meningkatkan upaya-upayanya dalam memperbesar program yang terkait. **Kaum muda (misalnya mereka yang berusia antara 16 dan 24 tahun) adalah pihak yang memiliki resiko tinggi terhadap kondisi kesehatan mental jika dibandingkan dengan populasi lain.** WHO melaporkan bahwa separuh dari semua penyakit mental dimulai pada usia 14 tahun, dan tiga perempatnya dimulai sejak pertengahan usia dua puluhan.

Menyadari pentingnya kesejahteraan mental dan sosial, indikator kedua IDM dalam tema status kesehatan mencakup keberadaan dan frekuensi di mana seseorang mengalami perasaan khawatir, gugup atau cemas, dan/atau depresi. Lebih dari 54 persen dari seluruh responden merasa khawatir, gugup dan cemas, dan 22.6 persen mengalami depresi. Laki-laki dan perempuan muda (16-24 tahun) mengalami depresi lebih sering daripada responden kelompok usia menengah (25-59 years) atau kelompok usia lanjut (di atas 60 tahun). **Dalam setiap hari dan minggunya, laki-laki dan perempuan muda mengalami depresi dua kali lebih banyak dari kelompok usia yang lebih tua.** Pada setiap bulannya, kelompok usia termuda lebih sering merasa cemas dibanding kelompok yang lebih tua. Temuan-temuan ini juga didasarkan oleh gender, di mana laki-laki muda sedikit lebih mungkin merasa khawatir, gugup, cemas dan depresi dibanding perempuan muda.

Survey ini juga melihat isu seputar tempat tinggal yang layak, sebuah hak asasi manusia yang termaktub pada Artikel 11 dalam Konvensi Internasional Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya atau International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR). Keamanan hukum dari status kepemilikan (rumah/properti) merupakan salah satu dari tujuh elemen yang dianggap penting jika hak atas perumahan yang layak ingin dicapai. Dan ketika survey-survey besar seperti Multidimensional Poverty Index mempertimbangkan aspek rumah tangga tertinggal adalah jika sebuah rumah menggunakan lantai tanah, pasir atau kotoran, **maka satu isu yang paling relevan bagi masyarakat kota dan orang muda adalah kecemasan atas keamanan hak kepemilikan tanah/rumah.**

Dari temuan-temuan survey IDM, laki-laki dan perempuan dari kelompok usia termuda adalah yang dilaporkan khawatir diusir atau dipaksa meninggalkan rumah. Perempuan muda dua kali lebih merasa khawatir tentang hal ini dibanding laki-laki muda. Ketidakpastian dalam hal pengusiran dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan akan meningkatkan kekhawatiran bagi kaum muda.

## MEMILIKI SUARA

Riset partisipatif IDM menyoroti hal bagaimana kelompok miskin dan terpinggirkan dikucilkan dalam pembuatan keputusan dalam komunitas. Sementara hal ini merupakan masalah baik bagi pihak muda dan tua, perempuan dan laki-laki, penelitian IDM menemukan bahwa perempuan yang lebih muda sering mengalami pengucilan ganda akibat norma gender dan kemiskinan.

**Di kedua kabupaten lokasi survey IDM, laki-laki dan perempuan muda merupakan kelompok usia yang paling merasa penting atas isu-isu di komunitasnya, namun mereka merupakan kelompok yang paling kecil kemungkinan mengungkapkan kekhawatirannya kepada para pemimpin mereka atau pihak yang terkait.**

Perempuan muda paling merasa kecil kemungkinannya untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada, dan alasan utama mereka merasa demikian adalah karena mereka tidak mempercayai pemimpinnya. Temuan-temuan ini mencerminkan temuan partisipatif yang mendahului survey IDM. Sebagai contoh, di beberapa lokasi, para perempuan tercatat merasa tidak dapat terlibat dalam pertemuan-pertemuan atau diskusi di komunitas, dan harus bergantung pada kerabat laki-laki mereka. Hal ini menjadi masalah khusus bagi perempuan kepala keluarga atau perempuan pada umumnya ketika laki-laki tidak mampu atau tidak bersedia mewakili pandangan perempuan. Riset ini juga menggambarkan bagaimana ketidakmampuan perempuan dalam melakukan kontrol terhadap pembuatan keputusan pribadi dapat membatasi peluang untuk pendidikan, menambah pendapatan, mengakses layanan kesehatan, dan terlibat dalam jejaring sosial. **Di seluruh lokasi survey IDM yang dilakukan di Sulawesi Selatan pada tahun 2018, para perempuan di kelompok umur termuda adalah pihak yang mungkin untuk melaporkan bahwa mereka harus meminta ijin untuk membelanjakan uang, mengejar pendidikan dan terlibat dalam pekerjaan berbayar.**

## TANTANGAN

Tekanan bagi pemuda untuk mencari nafkah sambil menghadapi ketidakpastian hak atas rumah dan tingginya rasa cemas diperburuk oleh kondisi-kondisi COVID-19.

Tantangan-tantangan yang dihadapi negara-negara seperti Indonesia sangatlah besar, sementara rata-rata kemiskinan telah menurun dari waktu ke waktu, resiko bagi kaum muda terjatuh lebih jauh ke bawah tangga kemiskinan adalah nyata.

**Memahami bagaimana kemiskinan multidimensi terjadi pada generasi muda merupakan hal penting dalam menanggapi pemulihan COVID-19.** Memastikan bahwa kita memahami hambatan-hambatan yang ada berarti kita dapat merespon dan meningkatkan peluang pemulihan dengan lebih baik. Pemerintah harus mempertimbangkan cara menghindari efek 'bekas luka' (scarring effect) di masyarakat pada tahun mendatang, dan bagaimana solusi 'yang dipimpin pasar' dipersiapkan untuk menjaga kemungkinan terjadinya efek tersebut.

Kontak Sharon Bessell [sharon.bessell@anu.edu.au](mailto:sharon.bessell@anu.edu.au)

*Program Individual Deprivation Measure merupakan kerjasama antara The Australian National University dan the International Women's Development Agency, dengan didanai Pemerintah Australia melalui The Department of Foreign Affairs and Trade. Informasi terkait tersedia di laman <https://www.individualdeprivationmeasure.org>*

Para penulis berterima kasih atas kontribusi dan dukungan dari anggota tim Program ANU-IDM, khususnya Janet Hunt, Mandy Yap, Masud Hasan, Helen Suich, Trang Pham, Grace Lovell and Celia Vuckovic; dan juga kepada SurveyMETER untuk kontribusi mereka bagi penelitian ini.